

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangku kuliah merupakan mediasi yang tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya serta sebagai wadah untuk bereksplorasi yang seluas-luasnya. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mereka dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Baik itu tuntutan dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri. Pendidikan menuntun manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia baik melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu tempat pendidikan formal diberikan adalah perguruan tinggi (Santrock, dalam Erteka, 2018).

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan kelanjutan pendidikan menengah yang memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten pada berbagai bidang ilmu. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, dalam Erteka, 2018). Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas dan berusaha untuk menyelesaikan soal atau permasalahan yang telah disiapkan oleh dosen agar memperoleh hasil belajar

sesuai dengan apa yang telah diterimanya selama melaksanakan proses pembelajaran (Takwin, dalam Erteka, 2018)

Setelah beberapa tahun dilalui dengan menerima berbagai teori dan beberapa buku yang dijadikan literatur secara tekun, seorang mahasiswa akan mencapai jumlah SKS yang menjadi prasyarat utama untuk menempuh tahap selanjutnya. Tahap terakhir dalam masa kuliah di lingkungan Universitas adalah masa penyelesaian tugas akhir atau skripsi (dalam Mukaromah, 2018). Pada setiap Universitas salah satunya yaitu Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang menargetkan para mahasiswa agar dapat lulus wisuda dalam waktu 3,5 tahun atau 4 tahun. Hal itu membuat mahasiswa ditargetkan untuk bisa menyelesaikan skripsinya dalam waktu 1 semester yaitu pada semester ke 7 dan 8. Akan tetapi terdapat mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi miliknya walaupun sudah berada di semester 8, 9, 10, atau 11.

Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu. Proses belajar dalam skripsi berlangsung secara individual, hal tersebut berbeda ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah lain yang umumnya dilakukan secara klasikal atau berkelompok. Proses belajar secara individual menuntut mahasiswa untuk dapat

mandiri dalam mencari pemecahan dari masalah-masalah yang dihadapinya (Yulianto, dalam Erteka, 2018).

*Self Efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Individu yang yakin pada kemampuan diri, akan berusaha terus sampai yang dikerjakan tuntas dan memiliki hasil. Apabila terjadi suatu masalah dalam pencapaian yang diinginkan, individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan tetap bertahan dan tidak menyerah. Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi lebih mudah menghadapi tantangan. Individu merasa percaya diri dalam menyelesaikan tujuan karena memiliki keyakinan yang penuh akan kemampuan dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain yang menghambat tujuannya, namun tetap berpegang teguh demi tercapainya tujuan (Reivich dan Shatte, dalam Bangun, 2018).

*Self Efficacy* penting bagi mahasiswa dalam menyusun skripsi atau tugas akhir. Setiap individu yang memiliki status sebagai mahasiswa dalam suatu universitas tidak akan pernah lepas dari tugas-tugas akademik. Ketika semester akhir mahasiswa diwajibkan membuat skripsi. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi. Dosen pembimbing akan membimbing mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir sehingga diharapkan kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa bisa lebih mudah diatasi. Dalam penulisan skripsi mahasiswa juga perlu mencari buku referensi untuk menyusun skripsi, menyusun kalimat ilmiah, dan lain sebagainya (Turner, dalam Sulistyowati, 2016).

Koreksi atau revisi tentunya sudah menjadi bahan sehari-hari mahasiswa ketika bimbingan skripsi. Namun tidak semua mahasiswa menerima dengan baik revisi dari dosen pembimbing. Mahasiswa menganggap revisi adalah sebuah beban, karena ditugaskan untuk membaca buku lebih banyak, mencari referensi baru, dan mencari *literature* yang relevan dengan judul skripsi. *Literature* yang sulit ditemukan atau tidak relevan dengan judul skripsi, membuat mahasiswa menjadi malas mengikuti bimbingan karena revisian belum selesai dikerjakan. Dalam menghadapi hambatan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak menyerah dan bertahan dalam menghadapi setiap rintangan. Keyakinan mahasiswa atas keberhasilan atau kegagalan dalam menyusun skripsi tergantung pada mahasiswa itu sendiri. Skripsi adalah tanggung jawab pribadi mahasiswa. Setiap mahasiswa tentunya memiliki potensi untuk menyelesaikan skripsi, mahasiswa yang memilih tema dan judul skripsi, sehingga dengan demikian mahasiswa merasa bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan skripsi tersebut. Jadi mahasiswa yang yakin akan potensi dirinya akan menyelesaikan skripsi dengan baik.

Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi, percaya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan suatu tugas. Jika individu tidak memiliki kekuatan untuk menyelesaikan suatu hal, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk menyelesaikannya (Bandura, dalam Agustika, 2012). Sedangkan individu pesimistis akan menempatkan proses penyusunan skripsi sebagai sebuah proses yang penuh dengan kesulitan, tantangan dan hambatan. Jika mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki sikap optimistis maka mahasiswa tersebut akan bertahan dan tekun berusaha

untuk menyelesaikan skripsi tersebut. Mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi mau mencari pemecahan dari masalah, menghentikan pemikiran negatif, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, dan lain-lain. Ketika menghadapi kesulitan atau kendala dalam menyusun skripsi akan berusaha menghadapi kesulitan atau kendala tersebut dan tidak membiarkan kesulitan atau kendala tersebut berlarut-larut. Lain halnya dengan mahasiswa yang kurang optimis dalam menyusun skripsi, ketika menghadapi kesulitan atau kendala, terdapat mahasiswa yang bereaksi menghindar, mengabaikan, dan lain-lain sehingga kesulitan atau kendala tersebut tidak dapat terselesaikan (Feist, dalam Erteka, 2018).

Carver (dalam Mukaromah, 2018) menyatakan bahwa, ketika menghadapi sebuah tantangan, individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya melalui fase yang sulit dan berjalan lambat. Sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan. Tingkat kesulitan tantangan juga akan semakin memperbesar perbedaan diantara individu yang optimis dan pesimis. Ketika menghadapi tantangan, individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun atas usahanya melalui fase yang sulit dan berjalan lambat. Sementara individu yang pesimistis akan mengalami keraguan. Tingkat kesulitan tantangan juga akan semakin memperbesar perbedaan diantara individu yang optimistis dan pesimistis. Individu yang optimistis meyakini bahwa kesulitan dalam penyusunan skripsi merupakan sebuah tantangan yang dibatasi, sehingga individu akan mampu bertahan hingga kesulitan dapat diatasi.

Sikap optimisme sangat diperlukan dalam menyelesaikan skripsi. Sebab, individu yang mempunyai sikap optimisme dapat mengarahkan pemikirannya pada tindakan yang positif atau membangun harapan positif yang dapat mengatasi hambatan atau permasalahan yang sedang dialami. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Optimisme tersebut akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu (Seligman, dalam Erteka, 2018).

Optimisme berpengaruh dengan efikasi diri, pengaruh nilai positif dan negatif, dan faktor kepribadian. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya (Rottinghaus, Day, dan Borgen, dalam Pihasnawati, 2014). Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Perpaduan antara optimisme dan efikasi diri adalah salah satu kunci resiliensi dan kesuksesan (Hendriani, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2020 kepada 15 mahasiswa Psikologi yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas Putra Indonesia “YPTK”. Rata-rata dari jawaban mahasiswa dapat disimpulkan yaitu, masih banyak mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Contoh: ketika

mahasiswa menyelesaikan tugas akhirnya mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak dapat menyelesaikan target yang telah diharapkan, hal tersebut akan membuat mahasiswa menjadi cemas dan kurang yakin dengan tugas yang harus selesai secepat mungkin. Banyak mahasiswa tidak percaya akan potensi dirinya serta tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam menulis, sehingga menyalin tulisan orang lain baik itu dari skripsi atau buku. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwasanya mereka tidak yakin akan menyelesaikan skripsi tepat waktu karena tidak mampu membuat dan menyusun kalimat secara ilmiah dalam menyelesaikan skripsi, sehingga mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan merasa tidak bersemangat untuk menyelesaikan skripsi. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi malas dan pesimis. Maka dari itu mahasiswa harus memiliki sikap keyakinan diri, dengan adanya *Self Efficacy* dapat membantu mahasiswa meningkatkan sikap optimisme terhadap sebuah pencapaian dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa harus yakin dan optimis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Sedangkan mahasiswa lain yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mahasiswa tersebut merasa putus asa dan berfikir tidak bisa mengerjakan skripsinya. Mereka beranggapan dirinya tidak mampu dalam mengerjakan dan selalu berfikir pesimis dengan bahan skripsi yang dibuatnya. Malas bimbingan, dan terkadang menyalahkan dosen pembimbing karena mahasiswa selalu mendapat revisian dan ada juga dari mahasiswa memilih mendiamkan skripsinya berlarut-larut karena beranggapan dosen pembimbing selalu mempersulitnya.

Dari wawancara yang dilakukan, 6 orang mahasiswa bersikap optimis dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu, 9 orang mahasiswa lainnya merasa ragu dan pesimis dalam menyelesaikan skripsi. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat yang tinggi akan masa depan, mempunyai rasa keyakinan diri dalam menyesuaikan diri terhadap apa yang ingin dicapai dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non-akademis.

Penelitian terdahulu oleh I Wayan Putra Agustika (2012) yang berjudul “Pengaruh Optimisme dan Empati Terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Baturetno Banguntapan Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa optimisme berpengaruh terhadap efikasi diri dengan nilai  $\text{sig } 0,034 < 0,05$  maka hipotesis diterima. Estorina Br Bangun (2018) yang berjudul “Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014)”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa rata-rata skor item efikasi diri mahasiswa dalam menyusun skripsi tergolong baik. Mahasiswa yang sudah yakin dengan kemampuannya dan mampu mengatasi masalah yang menghambat dalam penyelesaian skripsi sudah memiliki efikasi diri yang tinggi.

Beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan antara jumlah populasi, jumlah sampel, objek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian serta fenomena yang ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Optimisme Terhadap *Self Efficacy* pada Mahasiswa Psikologi yang Sedang Menyelesaikan Skripsi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh optimisme terhadap *Self Efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan tugas akhir?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap *Self Efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan selalu memiliki rasa optimisme dan *Self Efficacy* yang baik sehingga menimbulkan rasa yakin pada diri sendiri.

b. Bagi Pihak Fakultas

Bagi pihak fakultas, penelitian diharapkan memberikan masukan positif bagi mahasiswa terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan *Self Efficacy* serta rasa optimisme.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan pertimbangan maupun perbandingan dengan memperhatikan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *Self Efficacy* dan dapat menggunakan sampel yang berbeda.